



# Evaluasi terhadap penilaian proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta

M. Afan Gaffar <sup>a,1</sup>, Suyato <sup>b,2</sup>

<sup>1</sup> [mafana.2021@student.uny.ac.id](mailto:mafana.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Fishipol, UNY

<sup>2</sup> [suyato@uny.ac.id](mailto:suyato@uny.ac.id) Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Fishipol, UNY

<sup>a</sup> M. Afan Gaffar (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup> Suyato (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan penilaian proses mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, laporan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model evaluasi *discrepancy* dari Malcolm Provus. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 16 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Yogyakarta dengan sampel sebanyak 4 sekolah yang menjadi Pilot Project dengan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui lembar angket, observasi, dan dokumentasi dengan instrumen divalidasi menggunakan Indeks Aiken dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian proses secara keseluruhan berada dalam kategori sangat baik dengan kesenjangan 18,540%. Rinciannya, perencanaan penilaian proses mendapatkan presentase kesenjangan 7,778% termasuk kategori sangat baik, pelaksanaan penilaian proses mendapatkan presentase kesenjangan 4,587 % termasuk kategori sangat baik, dan laporan penilaian proses mendapatkan presentase kesenjangan 43,256% termasuk kategori baik. Secara umum, penilaian proses Pendidikan Pancasila di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta dinilai sangat baik.

## ABSTRACT

This article aims to describe the evaluation of the implementation of the assessment process in the Pancasila Education subject at public junior high schools (SMP Negeri) throughout Yogyakarta City, focusing on the planning, implementation, and reporting stages. The study employed a quantitative approach using the Discrepancy Evaluation Model developed by Malcolm Provus. The population of the study consisted of 16 public junior high schools in Yogyakarta City, with a sample of 4 schools selected as pilot projects using purposive sampling. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation. The instruments were validated using Aiken's V Index and tested for reliability using Cronbach's alpha coefficient. The results showed that the overall implementation of the assessment process was categorized as very good, with a discrepancy percentage of 18,540%. Specifically, the planning stage had a 7.778% discrepancy (very good), the implementation stage had a 4.587% discrepancy (very good), and the reporting stage had a 43,256 % discrepancy (good). Overall, the assessment process of Pancasila Education in public junior high schools in Yogyakarta City is considered very good.

## Sejarah Artikel

Diterima: 7 Mei 2025

Disetujui: 7 Mei 2025

## Kata kunci:

Penilaian Proses, Evaluasi Discrepancy

## Keywords:

Process Assesment, Discrepancy Evaluation Model

## Pendahuluan

Upaya dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter di sekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tidak akan terlepas dari peran guru didalamnya. Sebagai pendidik, guru memiliki peran krusial dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa. Tidak hanya bertugas membekali mereka dengan ilmu, guru juga harus merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan serta kondisi di dalam kelas. Selain itu, aspek fundamental yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru mencakup penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, serta pelaksanaan penilaian terhadap capaian belajar siswa. Guru memiliki beberapa peran penting di sekolah diantaranya adalah sebagai pelaksana dalam pengembangan kurikulum, guru sebagai perancang/desain pembelajaran, dan guru sebagai penyelaras dan pengembangan kurikulum di sekolah (Syafriani et al., 2022).

Dalam menjalankan program belajar mengajar di kelas, seorang guru harus memiliki pedoman, yaitu sebuah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum sendiri merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan. Menurut Qomar sebagai dikutip dari (Purwaningsih et al., 2022),

sistem pendidikan memiliki beberapa unsur yang membangun keberhasilan dalam dunia pendidikan yaitu tujuan dari proses pembelajaran, kurikulum, materi-materi pembelajaran, metode, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, alat, pendekatan dan lain-lain. Dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini telah diterapkan di sekolah, terdapat modul sebagai perencanaan pembelajaran dan menjadi produk dari Kurikulum Merdeka itu sendiri. Untuk menciptakan suatu modul pembelajaran yang berkualitas, tentunya seorang guru harus berpedoman pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Peraturan yang menjadi pedoman guru dalam membuat modul adalah peraturan dari Permendikbud No. 12 Tahun 2024 tentang "Kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah".

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia dipandang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah", yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk semua sekolah di Indonesia memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Dikutip dari Priyambodo (dalam Mujab et al., 2023) yang menyebutkan didalam penerapan Kurikulum Merdeka, baik di tingkat SD, SMP, SMA dan sederajatnya masih dihadapkan beberapa kendala seperti, banyaknya guru yang merasa belum siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas. Dari kasus yang ada, terdapat beberapa guru yang masih mengalami kesulitan dalam memahami secara detail tentang Kurikulum Merdeka, serta memiliki kendala dalam mengimplementasikan cara mengajar di kelas. Dengan adanya kesulitan tersebut membuat waktu yang dibutuhkan cukup lama agar guru dapat terbiasa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas.

Didalam objek penilaian, terdapat penilaian proses berupa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum merupakan bagian perencanaan pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang disusun dengan tujuan melancarkan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan sebelumnya, baik didalam maupun diluar kelas (Nurdin et al., 2023). Menurut Supriyani et al. (2023) perencanaan pembelajaran sendiri mempunyai arti sebagai pendekatan secara sistematis yang mencakup beberapa penilaian terhadap kebutuhan belajar, perumusan tujuan pembelajaran, perancangan strategi pembelajaran, penyusunan bahan ajar, serta pengembangan instrumen evaluasi sebagai langkah-langkah yang dianggap penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat penilaian proses yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun, penilaian proses di beberapa sekolah menunjukkan adanya berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru. Dalam perencanaan pembelajaran harus sesuai antara tujuan pembelajaran dengan penilaian. Penilaian sendiri berfungsi sebagai proses untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran sekaligus penilaian dalam menentukan seberapa efektivitas pembelajaran yang telah dijalankan. Penilaian proses sendiri menjadi bagian dari proses pembelajaran. Dalam hal ini baik dari penyusunan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan.

Sebagai pertimbangan peneliti melakukan penelitian mengenai penilaian proses mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP negeri se-Kota Yogyakarta, Peneliti telah melakukan pra penelitian di 4 Sekolah Menengah Pertama Negeri yang menjadi sekolah penggerak atau sekolah *Pilot Project* di daerah Yogyakarta (Kota). Adapun data sekolah menengah pertama yang menjadi *Pilot Project* di Kota Yogyakarta diantaranya SMP Negeri 10 Yogyakarta, SMP Negeri 11 Yogyakarta, SMP Negeri 14 Yogyakarta, dan SMP Negeri 16 Yogyakarta (Kemendikbudristek, 2024). Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru Pendidikan Pancasila di empat SMP Negeri di Kota Yogyakarta (SMPN 10, 11, 14, dan 16), ditemukan beberapa kendala dalam implementasi penilaian

proses. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Beberapa guru juga cenderung melakukan penilaian secara administratif tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran.

Berangkat dari kendala-kendala yang telah disebutkan diatas, maka perlu dilakukannya Evaluasi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi secara umum didefinisikan sebagai suatu proses dalam merencanakan, mengumpulkan, dan menyediakan suatu informasi dalam membuat berbagai pilihan keputusan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, evaluasi pembelajaran memiliki arti sebagai proses yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai macam penafsiran informasi dan menilai keputusan yang diambil dalam merancang suatu sistem pembelajaran (Rina Febriani, 2019). Pertimbangan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai inovasi dan pengembangan bagi guru untuk dapat melakukan Evaluasi secara mandiri dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Diantara berbagai model evaluasi yang tersedia, model evaluasi *discrepancy* dianggap paling relevan untuk mengkaji pelaksanaan penilaian proses mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMP Negeri se Kota Yogyakarta. Model evaluasi *discrepancy* merupakan model evaluasi yang dirancang oleh Malcom Prevous pada tahun 1969 dengan tahapan mulai dari desain, perencanaan, pelaksanaan, hasil dan kesenjangan program (Ananda & Rafida, 2017). Berdasarkan Peraturan Permendikbud No. 12 Tahun 2024, dalam implementasi Kurikulum Merdeka harus melakukan evaluasi Kurikulum Merdeka secara berkala dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk melakukan evaluasi penilaian proses mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta, peneliti melihat beberapa masalah yang dihadapi oleh guru saat menerapkan penilaian proses di sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin memeriksa hasil penilaian proses yang dilakukan di sekolah tersebut.

### Metode

Penelitian ini merupakan evaluasi dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi data mengenai penilaian proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta. Evaluasi merupakan aktivitas atau proses yang terstruktur, berkelanjutan, dan komprehensif untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan kualitas (nilai dan makna) berbagai elemen pembelajaran dengan mempertimbangkan dari kriteria tertentu (Farida, 2017). Model evaluasi yang digunakan adalah discrepancy model dari Provus yang terdiri dari lima tahap: penyusunan desain, instalasi program, proses, produk, dan identifikasi kesenjangan.

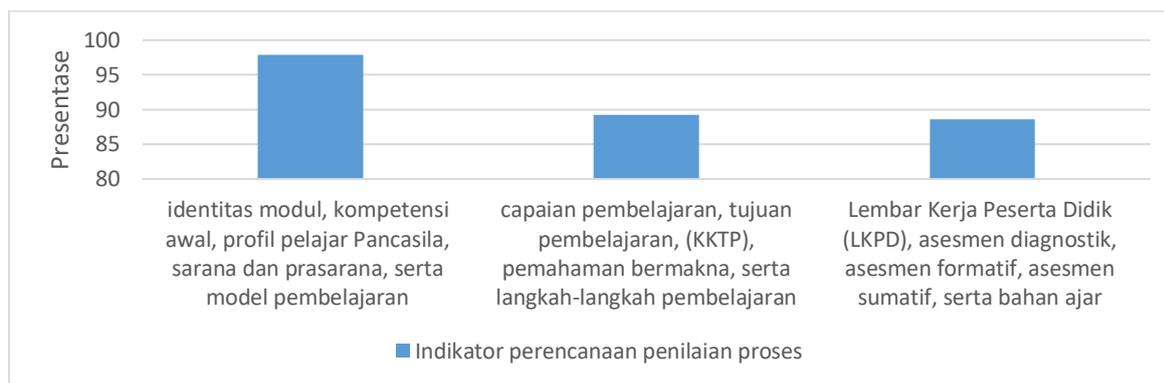
Populasi penelitian mencakup seluruh SMP Negeri di Kota Yogyakarta, namun sampel diambil secara purposive pada empat sekolah pilot project, yakni SMP Negeri 10, 11, 14, dan 16 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen angket menggunakan skala Likert 4 poin dengan indikator yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian proses pembelajaran. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas isi melalui penilaian oleh tiga ahli (expert judgment) dan dianalisis dengan rumus Aiken V. Dari 49 butir soal, 44 dinyatakan valid. Reliabilitas diuji menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS versi 22.00, di mana hasil reliabilitas diinterpretasikan menggunakan pedoman nilai koefisien  $\alpha$ . Instrumen dikatakan reliabel jika nilai  $\alpha$  lebih besar dari 0,60.

### Hasil dan Pembahasan

Penilaian proses pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan laporan. Pada perencanaan penilaian proses terdapat tiga indikator yang terdiri dari Indikator pertama meliputi

identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, serta model pembelajaran yang digunakan. Indikator kedua meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), pemahaman bermakna, serta langkah-langkah pembelajaran. Sementara itu, indikator ketiga meliputi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, serta bahan ajar. Data perencanaan penilaian proses diambil dari penyebaran angket, observasi dan telaah dokumen. Berikut hasil data perencanaan penilaian proses yang diambil dari penyebaran angket, observasi dan telaah dokumen pada gambar 1.

Gambar 1. Grafik Presentase Perencanaan



Pada gambar 1 menunjukkan bahwa pada indikator identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, serta model pembelajaran sudah terlaksana dengan presentase 97,857 %. Indikator capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, (KKTP), pemahaman bermakna, serta langkah-langkah pembelajaran sudah terlaksana dengan presentase 89,285 %. Indikator Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, serta bahan ajar sudah terlaksana dengan presentase 89,523 %.

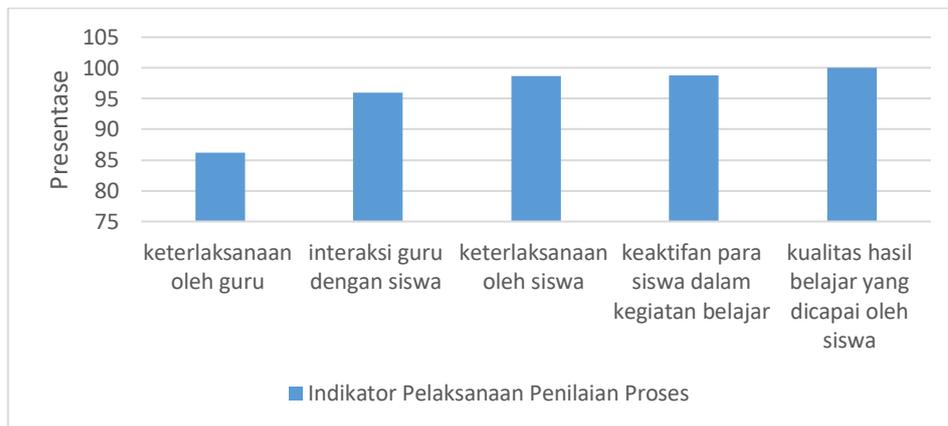
Adapun untuk melihat hasil kesenjangan perencanaan digunakan rumus =  $100 \% - \text{Presentase pelaksanaan}$ . Data presentase kesenjangan pada setiap indikator dengan menggabungkan data angket, observasi dan telaah dokumen dapat dilihat sebagai berikut, pada indikator identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, serta model pembelajaran mendapatkan hasil presentase kesenjangan =  $100 \% - 97,857 \% = 2,142 \%$  dan masuk dalam kategori sangat baik. Indikator capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, (KKTP), pemahaman bermakna, serta langkah-langkah pembelajaran mendapatkan hasil presentase kesenjangan =  $100 \% - 89,285 \% = 10,713 \%$  dan masuk dalam kategori sangat baik. Indikator Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, serta bahan ajar mendapatkan hasil presentase kesenjangan =  $100 \% - 89,523 \% = 10,477 \%$  dan masuk dalam kategori sangat baik. Dari data tersebut, hasil menunjukkan bahwa perencanaan penilaian proses mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMP Negeri se Kota Yogyakarta memiliki presentase kesenjangan 7,778 % dan termasuk kategori sangat baik dengan presentase keterlaksanaan 92,222 %.

Selanjutnya adalah penilaian proses pada komponen keterlaksanaan perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian proses pembelajaran berfungsi untuk menilai sejauh mana rencana yang telah disusun diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sudjana (2014) Standar yang dapat digunakan untuk menilai proses belajar mengajar diantaranya konsistensi kegiatan belajar dengan kurikulum, keterlaksanaan guru dan keterlaksanaan siswa, motivasi untuk belajar, interaksi antara guru dan siswa, kemampuan dan keterampilan guru, dan kualitas hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, guru melakukan observasi dan penilaian terhadap keterlaksanaan

kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan siswa, keterlaksanaan oleh siswa, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta kualitas hasil belajar yang du capai oleh siswa.

Pada pelaksanaan penilaian proses terdapat 5 indikator yang terdiri dari indikator keterlaksanaan oleh, indikator interaksi guru dengan siswa, indikator keterlaksanaan oleh siswa, indikator keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar dengan dan indikator kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Data pelaksanaan penilaian proses hanya diambil dari penyebaran angket dan observasi. Berikut hasil data pelaksanaan penilaian proses yang diambil dari penyebaran angket, dan observasi pada gambar 2.

Gambar 2. Grafik Presentase Pelaksanaan



Pada gambar 2 menunjukkan bahwa pada indikator guru melaksanakan penilaian terhadap keterlaksanaan oleh guru sudah terlaksana dengan presentase 86,224 %, indikator guru melaksanakan penilaian terhadap interaksi guru dengan siswa sudah terlaksana dengan presentase 95,982 %, indikator guru melaksanakan penilaian terhadap keterlaksanaan oleh siswa sudah terlaksana dengan presentase 98,724 %, indikator guru melaksanakan penilaian terhadap keterlaksanaan oleh siswa sudah terlaksana dengan presentase 98,809 %, indikator guru melaksanakan penilaian terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa sudah terlaksana dengan presentase 97,321 %. Dari data tersebut, hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian proses mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMP Negeri se Kota Yogyakarta sudah terlaksana dengan presentase keterlaksanaan 95,412 %.

Adapun untuk melihat hasil kesenjangan pelaksanaan digunakan rumus = 100 % - Presentase pelaksanaan. Data presentase kesenjangan pada setiap indikator dengan menggabungkan data angket dan observasi dapat dilihat sebagai berikut. Pada indikator guru melaksanakan penilaian terhadap keterlaksanaan oleh guru mendapatkan hasil presentase kesenjangan = 100 % - 86,224 % = 13,775 % dan masuk dalam kategori sangat baik. Indikator guru melaksanakan penilaian terhadap interaksi guru dengan siswa mendapatkan hasil presentase kesenjangan = 100 % - 95,982 % = 4,017 % dan masuk dalam kategori sangat baik. Indikator guru melaksanakan penilaian terhadap keterlaksanaan oleh siswa mendapatkan hasil presentase kesenjangan = 100 % - 98,724 % = 1,275 % dan masuk dalam kategori sangat baik. Indikator guru melaksanakan penilaian terhadap keterlaksanaan oleh siswa mendapatkan hasil presentase kesenjangan = 100 % - 98,809 % = 1,190 % dan masuk dalam kategori sangat baik. Indikator guru melaksanakan penilaian terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa mendapatkan hasil presentase kesenjangan = 100 % - 97,321 % = 2,678 % dan masuk dalam kategori sangat baik. Dari data tersebut, hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian proses mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMP Negeri se Kota Yogyakarta memiliki presentase kesenjangan 4,587 % dan termasuk kategori sangat baik dengan presentase keterlaksanaan 95,412 %.

Laporan merupakan tahap akhir dalam proses penilaian yang bertujuan untuk mendokumentasikan hasil penilaian guna melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran. Laporan penilaian menjadi alat yang dapat digunakan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas dalam pembelajaran (Mardapi, 2016). Pada laporan penilaian proses terdiri dari satu indikator. Data pada laporan penilaian proses diambil dari penyebaran angket, observasi dan telaah dokumen. Berdasarkan hasil data angket, observasi dan telaah dokumen. Laporan penilaian proses mendapatkan angka kesenjangan sebesar 43,256 % dan masuk dalam kategori baik.

Data menunjukkan bahwa terdapat 1 sekolah yang belum optimal dan mendapatkan kategori kurang dalam membuat laporan penilaian yaitu di SMP Negeri 16 Yogyakarta. SMP Negeri 10 Yogyakarta dan SMP Negeri 14 Yogyakarta mendapatkan kategori baik dan SMP Negeri 11 Yogyakarta mendapatkan kategori sangat baik. Beberapa kendala dalam laporan penilaian proses ini adalah masih banyak guru yang hanya membuat catatan sederhana berupa coretan tanpa adanya susunan laporan yang sistematis serta kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana menindaklanjuti penilaian proses untuk membuat laporan penilaian proses itu sendiri. Hal ini menyebabkan kurangnya tindak lanjut yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan menurut Mardapi (2016), laporan penilaian yang baik seharusnya memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran serta menjadi dasar dalam peningkatan mutu pendidikan.

Untuk mengatasi kesenjangan yang ada, beberapa rekomendasi dapat diterapkan. Pertama, peningkatan kompetensi guru perlu menjadi perhatian utama. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis asesmen secara lebih komprehensif. Salah satu aspek penting dalam asesmen adalah penyusunan instrumen penilaian, baik dalam bentuk tertulis maupun non-tes. Agar instrumen tersebut benar-benar mampu mengukur keberhasilan pembelajaran secara akurat, diperlukan langkah-langkah sistematis seperti telaah butir soal, uji coba, dan analisis mendalam terhadap kualitas soal. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran. Evaluasi yang menyeluruh akan mendorong perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan demi meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Kedua, interaksi antara guru dan siswa perlu dioptimalkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif guna meningkatkan keterlibatan peserta didik. Ketiga, guru perlu didorong untuk menyusun laporan penilaian yang sistematis agar dapat dijadikan dasar evaluasi pembelajaran di masa mendatang. Keempat, pemanfaatan teknologi dalam penilaian melalui platform digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mendokumentasikan hasil pembelajaran. Dengan penerapan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan penilaian proses pembelajaran dapat semakin ditingkatkan sehingga mendukung keberhasilan implementasi kurikulum secara lebih efektif dan berkualitas.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan dan pelaksanaan penilaian proses mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta telah terlaksana dengan sangat baik. Perencanaan mencakup penyusunan modul pembelajaran yang memuat identitas modul, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), serta bahan ajar, dengan persentase keterlaksanaan sebesar 92,222% dan kesenjangan 7,778%. Pelaksanaan penilaian juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase keterlaksanaan sebesar 95,412%, mencakup penilaian terhadap keterlaksanaan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, keterlibatan aktif siswa, serta kualitas hasil belajar, meskipun masih terdapat kesenjangan

sebesar 4,587%. Namun demikian, laporan penilaian proses masih tergolong dalam kategori baik, dengan persentase kesenjangan yang cukup tinggi yaitu sebesar 43,256%. Hal ini disebabkan oleh masih banyak guru yang hanya membuat catatan sederhana berupa coretan tanpa menyusun laporan secara sistematis, serta kurangnya pemahaman mengenai tindak lanjut hasil penilaian proses ke dalam bentuk laporan yang sesuai.

## Referensi

- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan* (C. Wijaya, Ed.). Perdana Publishing.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. (2024). *Lokasi Program Sekolah Penggerak*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, Program Sekolah Penggerak. <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/implementasi-ppsp>
- Mardapi, D. (2016). *Pegukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Parana Publishing.
- Mujab, S., Ade, & Gumelar, W. S. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka (studi kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 1538–1545.
- Nurdin, S., Kosim, M., & Tabrani. (2023). Perencanaan kurikulum dan pembelajaran. *Journal on Education*, 06(01), 5554–5559.
- Purwaningsih, I., Hernawati, L., Wardarita, R., & Indah Utami, P. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10, 21–26. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary>
- Rina Febriani. (2019). *Evaluasi pembelajaran* (B. S. Fatmawati, Ed.). PT Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Rosdakarya.
- Supriyani, Qur'ani, E. N., Nadila, N., & Faizin, A. K. (2023). Kurikulum dan perencanaan pembelajaran. *Antologi Kajian Multidisplin Ilmu (Al-Kamli)*, 1, 19–33.
- Syafriani, Y., Ramadhani, S., Harahap, F. A., Zuraira, T., & Fadila, A. S. (2022). Peran dan tugas guru dalam manajemen kurikulum. *Jurnal Edumaspul*, 6, 573–576.